

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Review Penelitian Sejenis*

Penelitian sejenis yang peneliti jadikan sebagai referensi yaitu merupakan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan yang sama, yaitu fenomenologi. Skripsi milik Silvia Pratiwi yaitu mengenai Komunikasi Persuasi Helper Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassemia Indonesia (POPTI) dalam menumbuhkan motivasi hidup penderita thalassemia. Kedua adalah skripsi milik Linna Permatasari mahasiswi Universitas Gadjah Mada tahun 2009 yang berjudul “Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis”. Lalu ketiga skripsi Clara Soca Atisomya yang berjudul “Motivasi Mahasiswa Menjadi Jurnalis Dalam Rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat tahun 2012.” Berikut ini adalah ulasan mengenai penelitian – penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya :

Pertama, skripsi milik Silvia Pratiwi yang berjudul “Komunikasi Persuasi Helper Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassemia Indonesia (POPTI) dalam menumbuhkan motivasi hidup penderita thalassemia.” Dalam penelitian ini, ia mengangkat permasalahan mengenai bagaimana seorang *helper* berkomunikasi dengan penderita penyakit thalassemia. Pada penelitian ini yang dijadikan objek

penelitian adalah komunikasi sebagai alat untuk memotivasi penderita. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga lebih memperdalam pengalaman dari sisi *helper* dalam permasalahan di atas.

Kedua, skripsi dari Linna Permatasari mahasiswi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis (Studi Etnografi Feminis terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan)”. Penelitian ini berawal dari perkembangan perempuan dalam dunia kejournalistikan, baik itu dalam hal posisi pekerjaan dan juga tanggung jawab. Meskipun hingga saat ini jumlah jurnalis perempuan masih menjadi minoritas dalam industri media, terlebih lagi perempuan sering dipandang kurang mampu dalam melaksanakan pekerjaan sebagai wartawan namun, pekerjaan yang menuntut profesionalisme ini sudah mulai menempatkan perempuan dalam pekerjaan yang bersifat maskulin. Stereotipe tersebut melahirkan sebuah kendala sosial bagi para jurnalis perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi feminis dan menghasilkan data yang berupa penjabaran melalui triangulasi, wawancara dan juga observasi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah bahwa ketika perempuan memasuki dunia jurnalis berarti menyerahkan diri pada dunia maskulin. Kendala sosial yang terjadi pada perempuan saat ini mulai bergeser dan perlahan jurnalis perempuan mulai memasuki rubrik-rubrik yang dikenal maskulin. Meskipun begitu para jurnalis

perempuan yang sudah terjun dalam industri media, baik itu yang sudah menikah ataupun belum, dapat menjalankan sikap profesionalismenya secara bertanggung jawab.

Ketiga, skripsi dari Clara Soca Atisomya mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “Motivasi Mahasiswa Menjadi Jurnalis dalam Rubrik Swara Kampus di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat”. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai motivasi dari seorang mahasiswa untuk terjun menjadi seorang jurnalis dalam rubrik Swara Kampus. Seperti yang diketahui banyak tantangan menjadi jurnalis dan motif apa yang mendasari mereka memutuskan untuk menjadi bagian jurnalis kampus.

Dalam penelitian ketiga ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus secara sistematis. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya motivasi seorang mahasiswa menjadi jurnalis adalah sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow namun hanya tiga dari lima yang ditemukan yaitu aktualisasi diri, bersosialisasi, dan mendapatkan penghargaan.

**Tabel 2.1**  
**Tabel *review* penelitian sejenis**

No.	Tinjauan	Peneliti			
		Silvia Pratiwi	Linna Permatasari	Clara Soca Atisomya	Rina Karina
1.	Judul Penelitian	Komunikasi Persuasi Helper Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassemia Indonesia (POPTI) dalam menumbuhkan motivasi hidup penderita thalassemia	Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis	Motivasi Mahasiswa Menjadi Jurnalis Dalam Rubrik Suara Kampus di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat	Pengalaman Pewarta Perempuan di Pers Kampus
2.	Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi feminis.	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi milik Alfred Schutz
3.	Hasil Penelitian	<p>pemikiran <i>helper</i> secara rasional dalam bentuk pesan persuasi dalam meotivasi penderita. Dalam melakukan pekerjaannya, <i>helper</i> menyatakan bahwa lebih banyak bergerak melakukan emosionalnya dibandingkan dengan rasio. Motivasi bertahan hidup ditanamkan <i>helper</i> melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari agar selalu tertanam.</p> <p>Pemanfaatan media digunakan oleh <i>helper</i> untuk membantu proses motivasi.</p>	<p>Kini, jurnalis perempuan sudah memasuki rubrik-rubrik yang dikenal maskulin. Status pernikahan yang masih lajang, memberikan kebebasan dan mengurangi kendala sosial dalam menjalankan praktek jurnalistiknya. Gejala <i>incorporation</i>, <i>feminist action</i> dan <i>retreat</i> ditemukan dalam penelitian ini. Standar profesionalisme yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam industri media hamper sama. Namun, tuntutan sebagai perempuan yang membayangi, menempatkan perempuan dalam <i>superwoman</i></p>	<p>Motivasi seorang mahasiswa (di luar bidang komunikasi, khususnya jurnalistik) sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow. Maslow mengungkapkan lima point teori motivasi dan penelitian ini mencakup tiga point diantaranya. Pertama, kebutuhan akan aktualisasi diri. Kedua, kebutuhan akan sosialisasi dan interaksi diri. Ketiga, yaitu kebutuhan akan penghargaan dari orang lain.</p>	<p>Dalam tubuh Pers Suara Mahasiswa, seorang perempuan memiliki kesamaan pengalaman secara garis besar, mereka mengalami masa-masa sulit sebagai seorang pewarta perempuan yang tidak diperlakukan secara berbeda oleh pimpinannya, baik itu dari segi porsi liputan, waktu peliputan bahkan isu-isu yang diberikan. Gejolak emosional sering terjadi dalam diri pewarta perempuan, berbagai motif yang mendasari awal bergabung dalam pers kampus, menjadikan seorang pewarta perempuan berpegang teguh pada cita. Profesi sebagai seorang pewarta perempuan merupakan titik awal bagi para pewarta perempuan</p>

			<i>syndrome</i> berkelanjutan.		untuk bekerja dalam industri media.
4.	Persamaan Penelitian	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan diantara keduanya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu perempuan yang berprofesi menjadi seorang jurnalis. Meskipun pada penelitian Linna, jurnalis perempuan adalah merupakan perempuan yang sudah bergelut dalam industri media yang lebih profesional, sedangkan peneliti mengangkat pewarta perempuan yang berada di dalam lingkup pers kampus. Namun, pada dasarnya kewajiban diantara keduanya adalah sama dalam menjalankan praktik jurnalistiknya.	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah mengangkat permasalahan mengenai fenomena mahasiswa yang menjadi seorang jurnalis. Motivasi apa saja yang menjadi dasar untuk memutuskan terjun ke dalam dunia jurnalistik disaat masih menjadi seorang mahasiswa	Persamaan penelitian ini dengan sejenisnya adalah terletak pada pendekatan penelitian, yaitu menggunkana fenomenologi.
5.	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada permasalahan yang diangkat dan teori yang digunakan. Penelitian ini mengangkat mengenai <i>helper</i> dari cara komunikasinya dengan penderita. Lalu, teori yang digunakan adalah komunikasi persuasi.	Terdapat dua perbedaan antara penelitian Linna dan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu : 1. subjek penelitian, pada penelitian terdahulu yang menjadi subjek adalah pewarta perempuan yang bukan dari kalangan mahasiswa. Sedangkan, subjek dari penelitian ini adalah pewarta perempuan yang berada di dalam	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian, jika pada penelitian Clara, menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menemukan apa yang menjadi motif seorang mahasiswa menjadi jurnalis. Selain itu, peneliti juga mengangkat pengalaman dari seorang mahasiswa yang memilih profesi	Perbedaannya adalah terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Peneliti mengangkat permasalahan mengenai pengalaman pewarta perempuan dalam pers kampus.

			<p>tubuh pers kampus.</p> <p>2. Pendekatan penelitian. Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan etnografi feminis untuk menemukan hasil penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p>	<p>menjadi seorang pewarta, khususnya pewarta perempuan.</p>	
--	--	--	---	--	--

## 2.2 Tujuan Pers

### 2.2.1 Pengertian Pers

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda, dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah, pers berarti cetak dan secara maknawi berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publication*) (Sobur, 2014:634).

Dalam perkembangannya, pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam arti sempit dan arti luas. Pers dalam arti sempit hanya terbatas pada media cetak yaitu surat kabar, majalah, tabloid, dan bulletin kantor berita. Sedangkan pers dalam arti luas, pers meliputi segala penerbitan (Suryawati, 2011:25).

Pers mempunyai dua sisi kedudukan: pertama, ia merupakan medium komunikasi yang tertua di dunia; dan kedua, pers sebagai lembaga masyarakat atau institusi sosial merupakan bagian integral dari masyarakat, dan bukan merupakan unsur yang asing dan terpisah daripadanya. Sebagai lembaga masyarakat, ia memengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga masyarakat lainnya.

Masyarakat sering menganggap pers adalah produk jurnalistik padahal pers merupakan sarana untuk menghasilkan dan mempublikasikan hasil produk jurnalistik melalui media massa. Jurnalistik dan pers memiliki kesamaan dalam komunikasi, yaitu manusia dan interaksi antar-manusia. Sedangkan, perbedaan jurnalistik dan pers adalah terletak pada substansi aktivitasnya (Suryawati, 2011:29).

Dengan kata lain, jurnalistik merupakan segala kegiatan mencari, menemukan, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan yang cenderung pada berita, sedangkan pers adalah medium untuk menyebarkan hasil produk jurnalistik tersebut.

Secara yuridis formal, seperti dinyatakan dalam pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No.40/1999, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun

dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Sumadiria, 2005:31).

Pers mempunyai tiga fungsi utama, yakni :

1. Memberikan informasi;
2. Memberikan hiburan;
3. Melaksanakan kontrol sosial.

Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi ketiga adalah fungsi terpenting karena pers pada hakekatnya juga dianggap sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*), yakni menjalankan fungsi kontrol masyarakat. Dalam alam demokrasi liberal, sering disebutkan bahwa pers adalah “pengawas/pengaja” demokrasi.

Kebebasan pers dalam jurnalistik modern tidak hanya kebebasan untuk menyiarkan berita akan tetapi juga secara jauh kebebasan tadi menyangkut kebebasan untuk mendapatkan fakta-fakta dari sumber-sumber berita.

### **2.2.2 Pengertian Pers Kampus**

Pers kampus adalah berkala yang diterbitkan oleh mahasiswa untuk mahasiswa di dalam kampus perguruan tinggi. Dalam pengamatan selintas pula menunjukkan bahwa pers kampus tadi dalam bentuk dan isinya tidak banyak beda dengan pers umum di luar, sedang ada beberapa pers kampus juga beredar untuk umum.

Ada berbagai macam pers mahasiswa. Didik Supriyanto yang dikutip dalam buku *Perlawanan Pers Mahasiswa: Protes Sepanjang NKK/BKK* membedakan dua jenis pers mahasiswa. Pertama, pers mahasiswa yang diterbitkan oleh mahasiswa di tingkat fakultas atau jurusan. Penerbitan ini biasanya menyajikan hal-hal khusus yang berkaitan dengan bidang studinya. Kedua, pers mahasiswa yang diterbitkan di tingkat universitas, penerbitan ini menyajikan hal-hal yang bersifat umum (Jurnal Komunikasi dengan judul *Sejarah dan Fenomena Pers Kampus*, diakses 5 Mei 2015 jam 19:27 WIB [https://www.academia.edu/4979961/Sejarah\\_dan\\_Fenomena\\_Pers\\_Mahasiswa](https://www.academia.edu/4979961/Sejarah_dan_Fenomena_Pers_Mahasiswa))

Istilah pers kampus dan penerbitan kampus sebenarnya ia mencakup pelbagai macam penerbitan yang ada di dalam kampus. Misalnya majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan oleh universitas; baik yang berupa buku-buku maupun monografi-monografi. Dengan ketegasan penyebutan “pers mahasiswa” dapat pula dihindari kemungkinan bercokolnya mahasiswa yang telah menjadi/lulus sarjana dan masih memegang pimpinan pers mahasiswa.

Peran pers mahasiswa sebagai komunikator, masih bisa dipecah ke beberapa peran turunan lagi. Peran-peran itu adalah :

Peran pemasok informasi: mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan menyebarkan berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar, yang

dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memahami dan bereaksi terhadap berbagai kondisi yang ada, agar bisa mengambil keputusan yang tepat.

Peran motivator: mempromosikan sasaran dan tujuan gerakan mahasiswa, merangsang pilihan dan aspirasi mahasiswa, serta memupuk atau mengembangkan aktivitas pribadi dan komunitas mahasiswa dalam mengejar sasaran dan tujuan gerakan mahasiswa tersebut.

Peran sosialisasi: menyediakan basis pengetahuan bersama, yang memungkinkan mahasiswa bertindak sebagai anggota yang efektif dari gerakan mahasiswa di lingkungan mereka, dan yang akan menumbuhkan kohesi sosial dan kesadaran, dan dengan demikian memungkinkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam gerakan mahasiswa.

Peran integrasi: menyediakan akses bagi mahasiswa dan kelompok mahasiswa terhadap beragam pesan, yang mereka butuhkan untuk saling mengenal satu sama lain, dan untuk saling mengapresiasi kondisi, sudut pandang, dan aspirasi mahasiswa dan kelompok mahasiswa lain.

Peran sebagai wahana debat dan diskusi: menyediakan dan mempertukarkan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kesepakatan atau mengklarifikasikan sudut-sudut pandang yang berbeda di kalangan mahasiswa tentang isu-isu publik.

Peran edukator: menyampaikan pengetahuan begitu rupa, untuk memupuk perkembangan intelektual, pembentukan karakter, dan keterampilan serta kapasitas mahasiswa.

Seperti namanya, pers mahasiswa dikelola oleh mahasiswa dan ditunjukkan untuk masyarakat mahasiswa. Sifat mahasiswa sebagai calon sarjana yang selalu mempergunakan penalaran, harus pula tercermin dalam pers mahasiswa tadi. Pers mahasiswa harus tidak boleh ingkar dari lingkungan kehidupannya, yakni mahasiswa yang tengah belajar dan menuntut ilmu yang selalu objektif melihat berapa persoalan dengan pendekatan ilmiah.

William L. Rivers dalam bukunya *“The Mass Media, Reporting, Writing, and Editing”* ketika membicarakan mengenai penerbitan mahasiswa menyebutkan bahwa *“it follows that any student publications – newspaper, magazine, or yearbook – must be approached as a serious work of journalism. It should report and explain newsworthy events in the life of the institution indispensable to the school community. It can not be clique operation a toy for the amusement of a small group – and serve the purpose of mass communications.”*

Hal ini, berarti setiap penerbitan mahasiswa, entah ia surat kabar, majalah atau buku tahunan haruslah mengikuti pendekatan jurnalistik yang serius. Penerbitan mahasiswa haruslah begitu rupa sehingga ia diperlukan oleh lingkungan sekolahnya. Ia tidak boleh menjadi alat klik- atau permainan yang memuaskan hanya satu kelompok kecil dan haruslah dapat memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi.

Mengenai isi pers mahasiswa, Rivers mengemukakan bahwa isinya harus lain, karena ditunjukan untuk kelompok pembaca yang homogen, yakni mahasiswa dan *civitas academica* yang terpelajar. Karena itu isinya akan mempunyai makna yang lebih dan diolah secara mendalam. Menurut Rivers, isinya berbeda sebab ia menulis dan mengedit/menyunting untuk majalah yang kecil yang ditujukan pada masyarakat yang homogen – suatu kenyataan yang memungkinkan dia berkomunikasi secara lebih bermakna kepada khalayak pembacanya.

Dalam sebuah lembaga penerbitan, dibutuhkan seorang pemimpin yang dikenal dengan pemimpin redaksi. Dalam hal ini, yang diperlukan dalam penerbitan pers mahasiswa adalah juga seorang pemmpin redaksi yang dapat mengembangkan daerah liputan yang menarik.

Daerah liputan yang dapat dikembangkan dalam lingkup kampus perguruan tinggi, antara lain :

1. Berita-berita sekitar pendidikan dan mahasiswa di perguruan tinggi;
2. Penelitian-penelitian dan dana-dana yang tersedia untuk penelitian;
3. Penemuan-penemuan baru yang dikembangkan;
4. Seni dan olah raga yang dilaksanakan di kampus;
5. Konvensi atau pertemuan-pertemuan ilmiah;
6. Pertemuan mahasiswa; dan banyak lagi lainnya.

Pers kampus di perguruan tinggi tidak dapat ingkar dari sifat kampus dan perguruan tinggi itu sendiri, yakni tempat mencari ilmu dan mengembangkan ilmu. Karena itu, pers kampus atau pers mahasiswa haruslah menegakkan sifat-sifat mahasiswa sebagai calon sarjana menggunakan penalaran dan berusaha menjadikan dirinya “*elite press*” yang isinya berbobot dan lain dari pers umum.

## 2.3 Tinjauan Tentang Profesi

### 2.3.1 Profesi

Menurut Sobur (2001), secara etimologis, istilah “profesi” bersumber dari bahasa latin yaitu *professio*, yang secara harfiah berarti “sumpah keagamaan” namun dewasa ini, profesi juga mengandung arti keilmuan. Profesi dapat juga dikatakan sebagai sebuah pengakuan atau pernyataan di depan umum. Sedangkan secara terminologis, “profesi” dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau kedudukan, khususnya yang mensyaratkan pendidikan yang ekstensif dalam suatu cabang ilmu (Effendy, 1986).

Profesi merupakan sebuah pekerjaan yang mengharuskan seorang individu memiliki suatu keahlian tertentu. Suatu pekerjaan, dikatakan sebagai sebuah profesi apabila telah melewati serangkaian proses pembelajaran atau juga pelatihan. Misalnya, seorang mahasiswa yang menjalani pembelajaran di bangku perkuliahan, selama proses berjalan, mahasiswa diberikan ilmu dan juga keterampilan sesuai dengan jurusan yang

diminatinya, agar kelak memiliki pekerjaan yang sejalan dengan kompetensinya pada saat jenjang perkuliahan.

Profesi adalah pekerjaan yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan intelektual, kualitas, kuantitas, dan juga *skill* yang nantinya akan mengerucut pada standar kompetensi tertentu, sesuai dengan bidang pekerjaan yang dijalani. Standar tersebut yang akhirnya membedakan antara satu profesi dengan profesi lainnya.

Profesi adalah kelompok lapangan pekerjaan yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, yang hanya dapat dicapai melalui penguasaan pengetahuan yang berhubungan dengan sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya, serta diikat dengan suatu disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh para pelaku profesi tersebut (T.H. Sigit dalam Jurnal Komunikasi Berjudul Buku Ajar-Etika Profesi Teknologi Informasi, 2015:11).

Meskipun terdapat berbagai bidang pekerjaan dengan konsentrasi yang beragam, tidak semua pekerjaan disebut sebagai sebuah profesi. Profesi mengharuskan setiap individunya memiliki, setidaknya, sebuah *skill*. Itulah mengapa pekerjaan sebagai dokter, pilot, juga wartawan dikatakan sebagai sebuah profesi. Selain itu, pekerjaan yang dikatakan sebagai profesi, sudah dapat dipastikan memiliki kode etik yang digunakan sebagai tolak ukur sebuah profesi.

Anwar dalam Sobur (2001) mengatakan agar suatu lapangan pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, ada beberapa hal yang diperlukan, yaitu :

1. Pengetahuan
2. Penerapan keahlian (*competence of applications*)
3. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)
4. Pengawasan diri (*self control*)
5. Pengakuan oleh masyarakat (*social sanction*)

Istilah mengenai profesi dapat juga ditemukan dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), pada alinea pertama yang berbunyi :

“... Guna menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak-hak masyarakat diperlukan suatu landasan moral/etika profesi yang menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan (Sobur, 2001:103).”

Mahmoeddin (1994:53) menarik kesimpulan bahwa profesi merupakan keterikatan batin seseorang dengan pekerjaannya yang terkait dengan janji atau sumpah profesi. Jika terjadi pelanggaran atas janji profesi tersebut maka itu sama artinya dengan menodai kesucian profesi. Artinya, kesucian profesi tersebut perlu dipertahankan dan yang bersangkutan tidak akan menghinai profesinya. Contoh-contohnya bisa dilihat pada Sumpah Prajurit; Sumpah Dokter; dan banyak lagi profesi yang mewajibkan pengucapan sumpah profesi/jabatan pada saat pelantikannya.

### 2.3.2 Profesional

Ketika sebuah pekerjaan telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai profesi, kini individu tersebut harus menjalani profesi sesuai dengan ketentuan pada bidang pekerjaan yang digelutinya. Seseorang yang dapat bekerja produktif sesuai dengan etika profesi yang ada dan juga dapat mengatur emosinya, dapat disebut sebagai seorang profesional.

Philip Elliott dalam *The Sociology of the Profession*, mengatakan terdapat tujuh kriteria sebuah pekerjaan profesional, yakni :

- a. Pengetahuan yang digunakan bersifat luas dan teoritis;
- b. Tugas yang dilakukan berada dalam situasi yang tidak rutin;
- c. Keputusan yang dibuat sifatnya tidak terprogram, sebaliknya didasarkan pada tujuan-tujuan yang dibuat;
- d. Identitasnya didukung oleh kelompok profesi;
- e. Pekerjaan merupakan basis untuk mencapai tujuan (karier);
- f. Pendidikan bersifat ekstensif; dan
- g. Peran yang dijalankan bersifat total (Sobur, 2001:78).

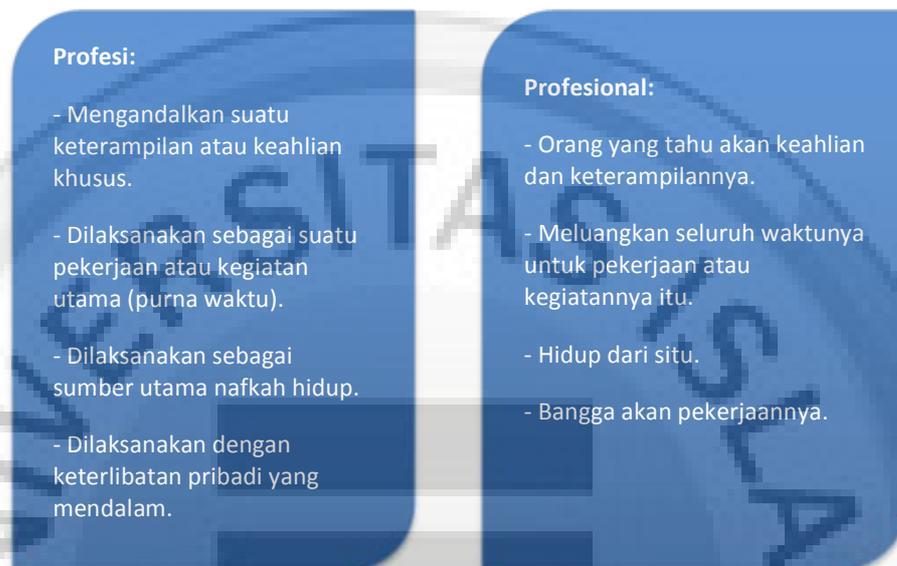
Sedangkan, B. Barber dalam *The Professions* mengemukakan empat kriteria sebuah pekerjaan profesional, yakni :

- a. Pengetahuan umum yang tinggi;

- b. Lebih berorientasi pada kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri;
- c. Adanya pengawasan ketat atas perilaku pribadi melalui kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan, serta melalui asosiasi sukarela yang diorganisasikan dan dijalankan oleh para pekerja spesialis itu sendiri;
- d. Sistem balas jasa (berupa uang dan kehormatan) yang merupakan lambang prestasi kerja sehingga menjadi tujuan, bukan alat untuk mencapai tujuan kepentingan pribadi (Sobur, 2001:78-79).

Terdapat empat macam atribut profesional, yaitu : *Pertama*, otonomi; dalam hal ini, ada kebebasan untuk melaksanakan pertimbangan sendiri dan perkembangan organisasi yang dapat mengatur diri sendiri. *Kedua*, komitmen, yaitu menitikberatkan pada pelayanan, bukan pada keuntungan ekonomi pribadi. *Ketiga*, keahlian, yaitu menjalankan jasa yang unik dan esensial; titik berat pada teknik intelektual; periode panjang daripada latihan khusus supaya memperoleh pengetahuan yang sistematis berdasarkan penelitian. *Keempat*, tanggung jawab, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban atau bertindak tanpa kewibawaan atau penuntunan dari atasan; penciptaan serta penerapan suatu kode etik.

## Bagan 2.1 Perbedaan antara Profesi dan Profesional



Seorang sarjana India bernama Dr. Laksamana Rao di dalam sebuah monografi mengenai penelitian komunikasi yang diterbitkan UNESCO menyebutkan empat kriteria mutu pekerjaan sebagai profesi, yakni :

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan tadi;
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu;
3. Harus ada keahlian/*expertise*;
4. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan (Assegaff, 1983:19).

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah pekerjaan yang disebut sebagai profesi mengharuskan seseorang memiliki keahlian khusus

yang berdasarkan atas pengetahuan dan juga tanggung jawab. Keahlian khusus tersebut didapatkan dalam kurun waktu tertentu, dan yang terpenting adalah mendapatkan pengakuan dari umum atau publik serta berguna untuk kepentingan bersama.

### 2.3.3 Profesionalisme

Setiap profesi yang dijalani sesuai dengan aturan mainnya, akan dinilai untuk menentukan sejauh mana keberhasilan sikap profesional seorang individu dalam menjalankan profesi yang digeluti. Pengukuran atau penilaian keberhasilan sebuah profesi itulah yang lebih dikenal sebagai profesionalisme.

Sobur (2001) mengatakan bahwa profesionalisme berarti *isme* atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk meraih keberhasilan. Sementara itu, Richard hall (1968) mengatakan profesionalisme dapat diukur dari sikap dan perilaku yang berupa hubungan timbal-balik yang dijadikan sebuah refleksi dari sikap profesionalisme.

Secara umum, terdapat lima hal yang menurut para sosiolog tercakup oleh profesionalisme, disarankan sebagai struktur sikap yang diperlukan bagi setiap jenis profesional, yaitu :

1. Profesional menggunakan organisasi atau kelompok profesional sebagai kelompok referensi utama. Tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasi profesional

bukanlah diperuntukan bagi seorang majikan atau status lokal dari masyarakat setempat; kesetiannya adalah pada bidang tugas.

2. Profesional melayani masyarakat. Tujuannya, melayani masyarakat dengan baik. Ia altruistik, mengutamakan kepentingan umum.
3. Profesional memiliki kepedulian atau rasa terpenggil dalam bidangnya. Komitmen ini memperteguh dan melengkapi tanggung jawabnya dalam melayani masyarakat.
4. Profesionalisme memiliki rasa otonomi. Profesional membuat keputusan dan ia bebas untuk mengorganisasikan pekerjaan di dalam kendala fungsional tertentu.
5. Profesional mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*). Dalam hal ini, hanya rekan sepekerjaannya yang mempunyai wewenang dan hak untuk melakukan penilaian (Sobur, 2001:83).

Profesionalisme lebih merupakan kecakapan untuk menjabarkan idealisme menjadi sebagai bentuk dan isi pesan yang menarik, yang mudah dipahami masyarakat, yang merangsang dan memuaskan rasa ingin tahunya, yang menjadi ekspresi aspirasinya, dan yang memenuhi kebututannya.

Profesionalisme menyangkut kecakapan, keterampilan, pengetahuan umum dan khusus. Profesionalisme, bahkan juga mempertajam kepekaan tentang aturan permainan, kode etik tingkah laku.

Profesionalisme tidak menggantungkan keberhasilan pada kemampuan dan keahlian serta mengikuti kaidah yang ada di dalam profesinya. Para profesional bersaing dalam hal kualitas karya, layanan, atau produk. Dengan kata lain, profesionalisme menghasilkan kehandalan dan juga kredibilitas. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), organisasi profesi atau kelompok profesional mulai hadir dalam tingkat nasional maupun internasional. Para profesional sadar akan hadirnya organisasi atau kelompok tersebut akan memiliki banyak manfaat bagi dirinya dari berbagai aspek, dan juga demi kepentingan bersama.

Seorang professional baru dapat dikatakan berintegritas apabila memiliki karakteristik: *pertama*, utuh dan tidak terbagi, bermakna seorang professional membutuhkan kesatuan dan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku etis. Utuh juga bermakna adanya keseimbangan antara kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ); *kedua*, menyatu yang menyiratkan bahwa seorang professional secara serius dan penuh waktu menekuni profesinya, sekaligus juga menyenangi pekerjaannya; *ketiga*, kokoh dan konsisten, menyiratkan pribadi yang berprinsip, percaya diri, tidak mudah goyah dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

## 2.4 Profesi Kewartawanan

Dalam Undang-Undang No.11/1966 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers, Bab I, pasal 1 ayat (4) – yang disebut sebagai wartawan itu adalah karyawan yang melakukan pekerjaan kewartawanan secara kontinu. Sementara itu, kewartawanan adalah pekerjaan/kegiatan/usaha yang sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar, dan lain sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi, dan film.

Pada dasarnya wartawan adalah setiap individu yang terkait dengan warta atau berita. Menurut Adinegoro dalam Sobur (2001), wartawan adalah orang yang hidupnya bekerja sebagai anggota redaksi surat kabar, baik yang duduk dalam redaksi dengan bertanggung jawab terhadap isi surat kabar maupun isi di luar kantor redaksi sebagai koresponden, yang tugasnya mencari berita, menyusunnya, kemudian mengirimkannya kepada surat kabar yang dibantunya; baik berhubungan tetap maupun tidak tetap.

Terdapat dua jenis wartawan berdasarkan jenis tugas yang dikerjakan, yaitu repoter dan editor. Reporter adalah orang yang disebut sebagai pelapor, penulis, wartawan, atau jurnalis. Dalam bahasa Indonesia, reporter sepadan dengan pewarta atau juru warta.

Wartawan sebagai suatu profesi, merupakan suatu pekerjaan yang menarik dan penuh dengan tantangan, menarik karena profesi wartawan sekarang ini jauh

berlainan daripada sepuluh tahun yang lalu, hal ini dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan juga dalam bidang ekonomi.

Profesi sebagai wartawan juga dilihat oleh masyarakat dengan sikap yang *ambivalent*. Masyarakat melihat dan memuja wartawan-wartawan yang selalu menonjol dan kelihatan dalam masyarakat. Akan tetapi sebaliknya mereka juga terkadang merendahkan wartawan tadi, karena beberapa praktek yang tidak terpuji dari wartawan itu sendiri. Surat kabar adalah senjata, dan senjata ini dapat digunakan untuk tujuan-tujuan baik atau sebaliknya. Wajah wartawan saat ini tidak begitu gemilang, itulah mengapa profesi ini kurang dapat menarik tenaga terdidik yang penuh dedikasi dan idealisme seperti dahulu.

Wartawan merupakan sebuah profesi yang cukup beresiko, untuk tipe pekerjaan atau profesi semacam ini diperlukan suatu jenis manusia, yang mempunyai idealisme serta ketangguhan hati untuk menghadapi resiko dan gejolak masyarakat (Assegaf, 1983:19).

Harus diakui bahwa sikap profesional dalam sebuah pers, terutama yang terletak pada sosok seorang wartawannya. Korp wartawanlah yang membuat suatu media terhormat atau tidak. Korp wartawan pula yang memberi citra sebuah media. Sikap profesional dari seorang wartawan, haruslah memiliki dua buah unsur, yaitu hati nurani dan juga keterampilan.

Seorang wartawan yang memandang pekerjaannya sebagai sebuah profesi yang memiliki harkat, haruslah menjaga dari ancaman erosi terhadap martabat

profesinya tersebut. Itulah mengapa seorang profesional haruslah mengutamakan kepentingan publik yang lebih luas di atas kepentingan individual.

Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia (KEWI), memiliki dua kata profesi, salah satunya pada Bab I Kepribadian dan Integritas, pasal 1, disebutkan:

Wartawan Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, taat kepada Undang-Undang Dasar 1945, ksatria, menjunjung tinggi harkat-martabat manusia dan lingkungannya, mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan negara serta terpercaya dalam mengemban profesinya (Sobur, 2001:103).

Sesuai dengan penafsiran Kode Etik Jurnalistik, pasal 1 alinea terakhir disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan profesi ialah pekerjaan yang memiliki unsur-unsur: himpunan pengetahuan dasar yang bersifat khusus, keterampilan untuk menerapkannya, tata cara pengajuan objektif, dan kode etik serta lembaga pengawasan dan pelaksanaan penataannya.

## **2.5 Pengertian Pewarta Perempuan**

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak. Media elektronik maupun media *online* (Yunus, 2010:38).

Seperti pers pada umumnya, pers mahasiswa pun memiliki bagian-bagian penting di dalamnya, misalnya adalah redaksi. Secara umum, redaksi media

merupakan istilah untuk menyebut komunitas orang-orang yang berhimpun dalam suatu proses pengelolaan dan penyajian berita kepada masyarakat sesuai dengan visi misi pemberitaannya.

Sebagai fungsi yang mengatur dan mengelola segala proses peliputan dan penulisan berita yang akan diterbitkan. Fungsi redaksional ini menghendaki berhimpunnya seluruh wartawan dalam suatu susunan keredaksian, mulai dari pemimpin, redaksi (Pemred), redaktur pelaksana (Redpel), redaktur, reporter, fotografer, sekretaris redaksi, dan editor (Yunus, 2010:120).

Tugas bidang redaksi adalah untuk mengisi surat kabar atau majalah dengan berita atau pendapat setiap penerbit, yang dapat menarik perhatian para pembaca dan bermanfaat baginya. Tugas bidang redaksi terdapat dalam 3 bagian sebagai berikut :

1. Mencari dan mengumpulkan berita dan pendapat.
2. Mengolah berita dan pendapat serta mengatur penempatannya dalam halaman surat kabar atau majalah.
3. Ada bagian lain yang mengurus administrasi, dokumentasi, dan perpustakaan bidang redaksi (tugas sekretaris redaksi).

Pewartawati perempuan merupakan sosok perempuan yang bekerja dalam bidang jurnalistik. Tugas yang dijalankan oleh seorangewartawati perempuan tidaklah berbeda dengan tugas dari seorangewartawati laki-laki. Sikap

profesionalisme dan menjalankan kode etik jurnalistik adalah sebuah keharusan.

## 2.6 Sejarah Pewarta Perempuan

Hadirnya seorang pewarta perempuan, berawal dari perjuangan seorang perempuan yang bernama Rohana Kudus. Rohana hidup pada zaman yang sama dengan R.A Kartini ketika sedang memperjuangkan emansipasi perempuan. Ia adalah perdiri surat kabar perempuan pertama di Indonesia. Ia adalah seorang perempuan yang mempunyai komitmen pada pendidikan untuk kaum perempuan.

Ia termasuk salah satu dari segelintir perempuan yang percaya bahwa diskriminasi terhadap perempuan, termasuk kesempatan untuk mendapat pendidikan adalah tindakan yang harus dilawan. Ia memulai perjuangannya dengan mendirikan sekolah keterampilan khusus perempuan pada tanggal 11 Februari 1911 dan diberi nama Sekolah Kerajinan Amai Setia. Selanjutnya, di Bukittinggi ia mendirikan sekolah dengan nama "Rohana School".

Ia ingin mengubah paradigma dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan untuk kaum perempuan yang menuding perempuan tidak perlu lebih baik atau setara dengan kaum laki-laki. Namun, ia menjelaskan bahwa emansipasi yang dimaksudkan adalah kemajuan atas hak dan kewajiban kaum perempuan untuk tidak dibedakan dengan kaum laki-laki.

“Perputaran zaman tidak akan pernah membuat perempuan menyamai laki-laki. Perempuan tetaplah perempuan dengan segala kemampuan dan kewajibannya. Yang harus berubah adalah perempuan harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang lebih baik. Perempuan harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, taat beribadah yang kesemuanya hanya akan terpenuhi dengan mempunyai ilmu pengetahuan.” ([http://id.wikipedia.org/wiki/Rohana\\_Kudus](http://id.wikipedia.org/wiki/Rohana_Kudus) diakses tanggal 25 Mei pukul 12:27 WIB)

Emansipasi yang ditawarkan dan dilakukan Rohana tidak menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki namun lebih kepada penguatan fungsi alamiah perempuan itu sendiri secara kodratnya. Untuk dapat berfungsi sebagai perempuan sejati sebagaimana mestinya juga butuh ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk itulah diperlukannya pendidikan untuk perempuan.

Rohana kemudian merantau ke Lubuk Pakam dan Medan. Di sana dia mengajar dan memimpin surat kabar Perempuan Bergerak. Kembali ke Padang, ia menjadi redaktur surat kabar Radio yang diterbitkan Tionghoa-Melayu di Padang dan surat kabar Cahaya Sumatera. Demikianlah Rohana Kudus menghabiskan 88 tahun umurnya dengan beragam kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, jurnalistik, bisnis dan bahkan politik. Kalau dicermati begitu banyak kiprah yang telah diusung Rohana. Selama hidupnya ia menerima penghargaan sebagai Wartawati Pertama Indonesia (1974), pada Hari Pers Nasional ketiga, 9 Februari 1987, Menteri Penerangan Harmoko menganugerahinya sebagai Perintis Pers Indonesia. Dan pada tahun 2008 pemerintah Indonesia menganugerahkan Bintang Jasa Utama.

Sejak saat itu, kemudian lahirlah berbagai gerakan jurnalis perempuan hingga kini, perempuan sudah dapat merambah dunia jurnalistik dan berada pada posisi-posisi strategis dalam suatu media. Baik itu media komersil maupun media kampus, seperti pada penelitian ini yaitu Pers Suara Mahasiswa.

### **2.7 Pengertian Motif**

Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tersebut (Uno, 2012:3).

Motif merupakan hal dasar yang ada pada seseorang, yang menjadi alasan mengapa ia melakukan suatu kegiatan. Motif setiap orang beragam tergantung pada tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Siagian (2004), motif diartikan sebagai sebuah keadaan kejiwaan yang menggerakkan segala bentuk tindak tanduk yang dikaitkan untuk pencapaian suatu tujuan, baik itu tujuan pribadi maupun organisasi.

Berdasarkan hal tersebut, ia membangun motif atas tiga komponen penting, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan, hal tersebut muncul seiring dengan keadaan seseorang yang merasa bahwa adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan apa yang ia rasakan harus dimilikinya. Contohnya, ketika seseorang merasa kesepian, maka ia akan

mencari seseorang untuk melalui perasaan tersebut sehingga akan hilang dengan sendirinya.

Dorongan muncul atas dasar usaha seseorang untuk memenuhi kebutuhannya akan ketidakseimbangan tersebut. Dorongan yang muncul, bersifat terarah dan berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan, juga dilakukan secara sadar oleh seseorang. Hal tersebut dapat bersumber dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Inilah yang dikenal sebagai motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

Tujuan merupakan pencapaian akhir dari kedua komponen tersebut. Dengan tercapainya sebuah tujuan, maka akan mengembalikan ketidakseimbangan yang awalnya ada pada diri seseorang dan pada akhirnya akan mengurangi dorongan untuk melakukan suatu tindakan.

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas dan sebagainya;
2. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain;

3. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Jika didasarkan pada terbentuknya motif, terdapat dua golongan yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari.

Dari sumbernya, motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif ekstrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada di dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhan. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu (Uno, 2012:4).

Konsep dari motif intrinsik yaitu apabila seorang individu menyenangi sesuatu hal, maka ia akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut bukan dengan tujuan untuk mendapatkan *reward* dalam bentuk apapun. Motivasi dapat diartikan sebagai motor penggerak dalam diri setiap individu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

“Motif intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman (Uno, 2012:7).”

Menurut Siagian (2004), motif ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman. Cikal bakal dari adanya motif itu sendiri adalah sebuah stimulus dari dalam (diri sendiri) maupun dari luar (lingkungan), yang berpusat pada keadaan saat ini dan mendatang (yang diharapkan).

David McClelland (dalam Uno, 2012:9) mengatakan bahwa *a motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*. Jadi, pada dasarnya motif merupakan cikal bakal seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motif dari dalam diri individu ataupun dari luar individu dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai. Setiap individu, memiliki motivasinya tersendiri guna mencapai keinginan dan memenuhi kebutuhannya.